

Hubungan Agama dan Internet: Perusak sekaligus pelengkap Otoritas Agama

Busro

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: busro@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study contributes to the study of religion and media, especially the internet, an area of study that is becoming increasingly popular in religious studies. Its purpose is to discuss the relationship between religion and the internet and how it relates to traditional religious authority. This research applies qualitative research through literature study. This study's result is that the increasing number of religious content on the internet has both negative and positive effects. Another important finding is that the internet and religion follow the logic of discontinuity to religious authority, namely, seeing the internet as a destroyer of traditional religious authority. Besides, at the same time, the internet and religion can also follow the logic of continuity and complement. The internet is seen as an extension of and complementing and strengthening traditional religious authority.

Keywords: Authority; Online Religion; Religion and Media; Religious Authority

ABSTRAK

Kajian ini memberikan kontribusi terhadap kajian agama dan media terutama media internet, sebuah area kajian yang semakin populer dalam kajian studi agama. Tujuannya adalah untuk membahas hubungan antara agama dan internet serta bagaimana relasi antara internet terhadap otoritas keagamaan tradisional. Studi ini menerapkan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari studi ini adalah bahwa semakin maraknya konten agama di internet menimbulkan efek negatif dan positif sekaligus. Temuan penting lainnya adalah dalam kaitannya dengan otoritas keagamaan, internet dan agama mengikuti logika diskontinuitas, yaitu memandang internet sebagai perusak otoritas keagamaan tradisional. Selain itu dalam waktu yang bersamaan internet dan agama juga bisa mengikuti logika kontinuitas dan pelengkap. Internet dipandang sebagai perpanjangan tangan dan melengkapi dan menguatkan otoritas keagamaan tradisional.

Kata Kunci: Epistemologi; Global warming; Hukum Islam

PENDAHULUAN

Jutaan orang mengakses informasi melalui Internet setiap hari. Sebagian besar pengguna Internet ini berpartisipasi dalam ruang obrolan atau jenis sesi komunikasi interaktif lainnya dengan orang lain. Berdasarkan data tercatat pengguna Internet di dunia sampai tahun 2019 adalah 3,2 Milyar manusia atau 56 % dari total penduduk dunia (Nadhom & Loskot, 2018). Di Indonesia, berdasarkan hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017, pengguna

internet masyarakat Indonesia mencapai angka 54,68% dengan jumlah 143,26 juta jiwa dari total masyarakat Indonesia sejumlah 262 juta jiwa (Hasibuan & Pradekso, 2019). Jika melihat data tersebut, sangat potensial sekali pengajaran atau agama dilakukan melalui media internet (Jinan, 2012). Penelitian PPIM mencatat berdasarkan survey pada 2018 bahwa internet merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam mencari sumber agama, jauh di atas kitab/buku dan televisi (Saputra, 2018, p. 25). Artinya internet tidak bisa dilepaskan dengan agama. Kajian penelitian Hoover, Clark dan Rainie tahun 2004 Pew Internet dan American Life Project menyimpulkan bahwa 64% dari 128 juta pengguna Internet di Amerika Serikat [hampir 82 juta orang] telah melakukan hal-hal daring yang berhubungan dengan masalah agama atau spiritual (Hoover, 2004).

Sejarah mencatat, bahwa ketika platform grup diskusi online pertama kali diluncurkan pada tahun 1978, kalimat pertama yang dituliskan adalah "*We are as gods and might as well get good at it*" (Stone, 2000, p. 509). Hal itu menandakan bahwa diskusi agamalah yang pertama kali populer ketika awal-awal internet diluncurkan. Hal yang sama juga dicatat oleh Helland yang mengatakan bahwa kelompok diskusi agama adalah kelompok yang meramaikan internet masa awal (C. Helland, 2004, pp. 24–25).

Dari beberapa fakta tersebut tersebut, mengindikasikan bahwa agama tidak bisa diabaikan begitu saja ketika membahas internet. Selain dari fakta historis yang sudah disebutkan sebelumnya, alasan yang paling konkrit kenapa agama tidak bisa diabaikan adalah bahwa di internet terdapat sejumlah sumber daya agama yang sangat besar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internet dipenuhi oleh situs-situs bernuansa agama dan jumlahnya semakin meningkat terus (Dawson, 2000; Hayden et al., 2016; Hughes, Bond, & Ballantyne, 2013; Pavicic, Alfirevic, & Batarelo, 2007). Bahkan sejumlah ilmuwan sudah mulai membuat metode penelitian agama di internet (Bainbridge, 2007; Pauline Hope Cheong, Poon, Huang, & Casas, 2009; Dawson, 2000; Christopher Helland, 2005).

Kehadiran agama di ruang maya (sebagai lawan dari nyata) telah menimbulkan kekhawatiran mengenai otoritas keagamaan. Seperti halnya ungkapan Meyrowitz bahwa kehadiran media televisi melemahkan otoritas pemimpin tradisional. Media televisi memungkinkan orang biasa untuk memiliki akses terbuka dan mendapatkan kontrol yang lebih besar atas pengetahuan dan informasi. Hal yang sama dikhawatirkan terjadi juga pada otoritas keagamaan. Dengan kehadiran internet akan menimbulkan penurunan otoritas keagamaan tradisional.

Studi ini akan menganalisis secara tematik mengenai hubungan agama dan internet dan implikasinya terhadap otoritas keagamaan. Penelusuran pustaka digunakan untuk mencari penelitian-penelitian terkait dengan agama dan internet. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk mengetahui peta penelitian agama dan internet serta implikasinya pada otoritas keagamaan.

TERMINOLOGI DAN DEFINISI

Tujuan dari bagian ini bukanlah untuk menghasilkan definisi yang pasti tetapi untuk menjelaskan terminologi yang digunakan dan untuk memberikan definisi operasional yang memungkinkan penelitian dilakukan dengan bermanfaat.

Agama

Pada banyak bagian di penelitian ini saya menggunakan istilah agama atau keagamaan. Definisi mengenai agama sudah banyak dibahas oleh para ahli bahkan banyak perdebatan di antaranya. Oleh karena ini peneliti tidak akan membuat definisi baru dan tidak perlu ikut memperdebatkannya. Untuk tujuan penelitian ini, pemahaman mengenai agama yang agak sesuai adalah seperti definisi budaya agama yang diterapkan oleh Clifford Geertz (Geertz, 1973, p. 90). Saya percaya bahwa agama tidak bisa dan tidak ada di luar budaya, bahwa itu adalah cara manusia untuk memproses, memahami, dan mengkomunikasikan semangat, transendensi, dan komunitas. Ini tidak

mengecualikan spiritualitas, tetapi menggarisbawahi bahwa beberapa memilih untuk mengekspresikan pemahaman spiritual melalui internet.

Salah satu definisi akademis yang paling awal dan paling sederhana tentang agama berasal dari tulisan antropolog Edward B. Tylor pada abad kesembilan belas. Dia menegaskan bahwa agama adalah 'kepercayaan pada makhluk spiritual' (Tylor, 1871, p. 384).

Terry Ray Clark (2012) mengemukakan bahwa agama 'mengacu pada praktik masyarakat mana pun yang memperhatikan apa yang diyakini sebagai elemen atau kualitas pengalaman manusia yang sakral, unik, atau luar biasa' (Clark, 2012, p. 23). Demikian pula John C. Lyden (2003) berpendapat bahwa media misalnya sebuah film dapat beroperasi sebagai agama dengan menggunakan perspektif teoritis Geertz, baik melalui ritual maupun konten emosional yang dikandungnya dan berusaha untuk dibangkitkan.

Otoritas Keagamaan

Sama seperti agama, mendefinisikan mengenai otoritas adalah tidak sederhana, seperti yang diungkapkan oleh Campbell, tidak ada teori otoritas agama yang komprehensif (Heidi Campbell, 2007). Bukan karena tidak adanya definisi yang cukup memadai, namun saya menangkap bahwa penggunaan otoritas mempunyai bentuk yang berbeda. Misalnya otoritas keagamaan yang dipaparkan oleh Weber (Weber, 1947), otoritas muncul dari tradisi sakral, memiliki jabatan tinggi dan kharismatik, yang dirasakan memiliki unsur ilahi atau supernatural. Definisi jenis ini, seperti yang dikemukakan Campbell (Heidi Campbell, 2007) ditemukan pada Kristen, Yahudi dan Islam yang memiliki empat lapisan otoritas keagamaan yaitu adanya hierarki (peran pemimpin), struktur (komunitas, pola ritual, atau organisasi resmi), ideologi (keyakinan iman, gagasan, atau identitas bersama), dan teks (ajaran yang diakui atau buku agama resmi).

Otoritas juga dapat dipahami dalam istilah yang lebih relasional, yaitu interaksi dinamis antara dua realitas. Pola semacam ini memungkinkan pembicara tertentu untuk memerintahkan tidak hanya

perhatian tetapi juga kepercayaan, rasa hormat, dan kepercayaan audiens mereka. Otoritas agama dengan demikian dapat didekati sebagai tatanan dan kualitas komunikasi, yang dalam era elektronik berasal dari media dan dibangun secara dinamis (Pauline Hope Cheong, Huang, & Poon, 2011). Maka dalam penelitian ini otoritas keagamaan adalah serangkaian pemikiran tentang kontrol dan pengaruh yang terkait secara ilahi, ketaatan yang tepat, menilai, memerintah, dan membuat pernyataan konsekuensial. Sifatnya multidimensi dan bergantung pada sistem legitimasi yang terkait dengan ekspresi budaya yang berbeda. Pertukaran ini memungkinkan kita untuk mengamati penerapannya yang luas dan bervariasi.

Internet dan website

Internet jaringan yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia' (Whittaker, 2002, p. 196). Jaringan ini tidak hanya terdiri dari perangkat keras fisik (komputer, kabel, satelit, dll.), Tetapi juga perangkat lunak, yang mengatur pertukaran data antar mesin (Whittaker, 2002). Di antara layanan lainnya, Internet menjadi tuan rumah bagi website, yang mengacu pada sejumlah besar situs web yang saling berhubungan. Website adalah kumpulan "dokumen terkait" yang berisi di dalamnya halaman tunggal yang disebut "*website page*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Agama di Internet

Konten-konten keagamaan semakin marak di internet, hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan dan variasi website keagamaan di internet dan hampir semua komunitas agama memiliki website. Internet dapat digunakan untuk menampilkan agama dalam berbagai cara, melalui informasi tentang agama; ajaran agama; sumber untuk studi agama; sebagai sarana merekrut individu dan menyebarkan ajaran keagamaan (Beckerlegge, 2001).

Tampilnya agama di internet memungkinkan munculnya efek positif dan negatif. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara orang yang

berpegang pada cara-cara tradisional untuk mengekspresikan dan mempraktikkan agama, dan penggunaan cara-cara yang lebih baru dan kreatif, sesuai dengan budaya Internet. Zaleski (1997), menunjukkan bahwa agama berbasis otoritas akan paling terpengaruh karena jaring dapat merusak otoritas. Agama di internet, alih-alih membangun komunitas dan menjadi ekspresi komunitas orang yang percaya, dapat menyebabkan disintegrasi komunitas dan menjadi ekspresi iman individu (Beckerlegge, 2001). Sementara teknologi internet dapat digunakan untuk menciptakan ekspresi agama yang lebih baru dan lebih relevan dan bermakna, salah satu bahayanya adalah bahwa teknologi dapat secara bertahap menggantikan otoritas keagamaan tradisional (Beckerlegge, 2001). Sementara itu di sisi lain, internet juga dapat membantu individu maupun komunitas keagamaan. Bagian mengenai hubungan internet dapat merusak otoritas agama dan saling melengkapi otoritas keagamaan akan dibahas dalam bagian tersendiri.

Internet dan Otoritas Keagamaan di Internet

Hubungan antara agama terutama otoritas agama dan internet, setidaknya mengalami dua hal. Pertama hubungan disjungsi dan pemisahan dan yang kedua adalah hubungan kontinuitas dan saling melengkapi (Pauline Hope Cheong, 2013, p. 74). Kedua perspektif tersebut bukan logika evolusi, artinya bukan berarti pada masa tertentu mengalami logika disjungsi dan mengalami perubahan menjadi kontinuitas. Namun keduanya bisa saja terjadi dalam waktu yang bersamaan tergantung kondisi objek penelitian.

Perspektif disjungsi dan pemisahan mengacu pada kondisi di mana internet dianggap sebagai faktor perusak dan mengganggu otoritas keagamaan tradisional (Pauline Hope Cheong, 2013, p. 74). Perspektif disjungsi juga menekankan terjadinya menurunnya kekuatan lembaga atau pemimpin keagamaan tradisional untuk mendefinisikan dan menentukan makna dan simbol agama.

Perspektif kontinuitas mengacu pada hubungan yang ditimbulkan internet dan agama yang saling melengkapi (Pauline Hope Cheong, 2013, p. 74). Perspektif ini memandang internet sebagai pendukung dan pelengkap otoritas keagamaan, dengan praktik yang berkembang.

Perspektif Diskontinuitas dan perpindahan

Studi awal mengenai hubungan internet dan otoritas keagamaan ditandai dengan kekhawatiran agamawan, bahwa otoritas keagamaan akan terkikis diakibatkan adanya aktivitas keagamaan di internet. Kekhawatiran mereka cukup beralasan jika melihat temuan beberapa pakar bahwa terjadi adanya penurunan otoritas keagamaan. Dalam konteks Cheon peristiwa ini disebut dengan logika diskontinuitas dan perpindahan (Pauline Hope Cheong, 2013, p. 75). Logika ini ditandai dengan terjadinya pergolakan atau keterputusan. Logika diskontinuitas dan perpindahan mengacu pada tindakan perubahan bahkan pergantian kekuasaan otoritas keagamaan ke “tempat lain”.

Logika ini akibat dari adanya pemikiran bahwa internet adalah “ruang ketiga” yang berbeda. Istilah dunia maya biasanya menggambarkan keberbedaan ruang ini. Dunia internet dianggap sebagai dunia maya, sebagai lawan dari dunia nyata (Cornwell & Lundgren, 2001; Gabisch, 2011). Interaksi keagamaan di internet dianggap sebagai alternative bentuk aktivitas keagamaan baru. Agama online dianggap lebih bersemangat dan menekankan adanya potensi revolusioner untuk mengubah pola keagamaan baik secara pemikiran maupun secara praktik keagamaan. Potensi revolusioner tersebutlah yang menyebabkan adanya kekhawatiran pemegang otoritas keagamaan tradisional.

Internet memungkinkan pengguna mengakses informasi keagamaan yang sebelumnya dianggap terselubung atau hanya boleh dipahami oleh para elit agama sebagai pemegang otoritas keagamaan tradisional. Hal tersebut menyebabkan ada anggapan bahwa otoritas keagamaan dapat berkurang, dan digantikan oleh internet. Elit agama mengkhawatirkan munculnya “elit agama internet” yang dianggap tidak jelas dan membagikan

informasi keagamaan dengan perspektif “awam” Dalam Islam misalnya, para ulama telah lama berpegang pada gagasan bahwa tidak semua orang bisa menafsirkan ayat Al-Qur’an maupun hadis Nabi. Teks-teks agama hanya dapat dipahami dengan baik oleh mereka yang “diberi kewenangan” (ijazah) untuk menafsirkannya (Idammatussilmi, 2018; Zaman, 2007). Ketika internet muncul, maka dianggap bahaya bagi otoritas keagamaan tradisional, karena berpotensi menyajikan informasi yang berpotensi berlawanan yang bisa berdampak negatif bagi kredibilitas lembaga dan kepemimpinan keagamaan tradisional. Tidak sulit bagi seorang muslim untuk mengutip beberapa hadis kemudian “menafsirkannya” secara awam dan dibagikan di media (internet). Kemampuan tersebut bisa diartikan bahwa siapapun dapat mengambil alih peran “imam” (Turner, 2007, p. 120).

Gejala tersebut juga sama dengan penelitian Fukamizu (2007) mengenai otoritas keagamaan pada agama Buddha di Jepang. Hasil penelitian terhadap 2.007 pengikut dan ahli agama Buddha menyimpulkan bahwa otoritas pendeta Buddha di Jepang telah menurun akibat kehadiran forum diskusi agama online. Pengikut agama Buddha mulai mengembangkan “sikap kritis” dan meragukan doktrin tradisional dan sistem kepercayaan mereka melalui diskusi pada forum tersebut. Dalam penelitian Fukamizu, disimpulkan bahwa Internet efektif dalam menyediakan interaksi horizontal yang dibutuhkan, namun tidak disediakan oleh organisasi keagamaan tradisional (Fukamizu, 2007).

Dengan demikian maka akan semakin banyak “pakar agama online”, sehingga para pencari dan orang percaya juga semakin meningkat. Peningkatan tersebut juga akan meningkatkan kemampuan untuk memulai perdebatan dan bahkan secara aktif menghadapi otoritas keagamaan tradisional. Kemunduran sebuah gerakan keagamaan dapat terjadi ketika para pemimpinnya tidak mau atau tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani para “pakar agama online” dan pengikutnya. Para pemimpin forum diskusi online atau admin website kini digambarkan

sebagai pemilik otoritas keagamaan yang baru. Pada titik inilah terjadi perpindahan otoritas keagamaan. Misalnya seperti disebutkan oleh Campbell (2005) bahwa pendeta Buddha digantikan otoritas non-monastik yaitu webmaster (admin website) yang dianggap memiliki spesialisasi agama untuk memberikan definisi dan menggantikan para biarawan sebagai penyebar pengetahuan agama. Hal yang sama diungkapkan oleh Busch (2011) pada penelitiannya terhadap forum Buddha online dan menyimpulkan bahwa para pendiri dan moderator forum secara diskursif dan structural membentuk lingkungan website. Proses tersebut pada titik tertentu akan meningkatkan otoritas moderator forum karena mereka bisa mengontrol website dan menetapkan batas-batas ortodoksi dan identitas agama (Busch, 2011, p. 58).

Selain itu, internet juga telah menciptakan layanan praktik keagamaan yang mengubah tatanan hirarki agama-agama seperti munculnya ziarah online dan puja online pada Agama Hindu. Hasil penelitian Scheifinger (2010) menemukan bahwa layanan Ritual Puja online telah menentang otoritas keagamaan yang ada di kuil. Layanan Puja Online sampai bisa menentukan apa yang harus dilakukan dan apa saja yang bisa diterima (Scheifinger, 2010, p. 467) bahkan sampai membatasi pengorbanan hewan dan bisa menjual-belikan foto dewa (yang biasanya dilarang dalam ritual Puja secara konvensional). Layanan Puja Online juga tidak hanya menantang otoritas pendeta, namun juga merusak keuangan kuil dan pendetanya. Mereka kehilangan kesempatan menerima uang tambahan dari pengunjung. Fenomena tersebut secara jelas bahwa penyedia layanan puja online sudah menjadi otoritas baru dan bahkan sudah “melewati” kewenangan otoritas keagamaan tradisional.

Beberapa fenomena yang sudah disebutkan dalam penelitian di atas menyoroti bagaimana logika diskontinuitas dan perpindahan yang mendasari otoritas agama terjadi di seluruh keyakinan dan latar belakang agama. Interpretasi agama, teks, struktur gerejawi, dan pentingnya posisi seperti webmaster dan moderator forum (semuanya dibingkai sebagai

komponen otoritas keagamaan) diubah oleh komunikasi online dan kemampuan Internet untuk memperluas akses sumber daya, memfasilitasi praktik ritual baru, dan dukungan posisi kekuasaan baru. Seiring dengan semakin populernya Internet di antara mereka yang berorientasi pada agama, Internet dianggap sebagai media mempromosikan modal sosial dalam komunikasi keagamaan online, yang dipandang oleh beberapa pemimpin agama konvensional sebagai pengganggu atau perusak.

Logika kontinuitas dan saling melengkapi

Logika kontinuitas mengusulkan bahwa hubungan internet dan otoritas keagamaan justru dicirikan sebagai keterhubungan, dan negosiasi. Sedangkan Saling melengkapi mengacu pada tindakan keterkaitan secara sosio-teknis yang membentuk dan meningkatkan otoritas keagamaan. Dekade terakhir kita menyaksikan perspektif yang lebih terintegrasi yang mendasari pentingnya Internet dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama harmonisasi praktik online dengan aktivitas pembangunan komunitas lokal termasuk komunitas agama. Baru-baru ini sudah banyak penelitian yang berorientasi pada investigasi hubungan sinergis antara keyakinan dan infrastruktur iman online dan offline. Dalam pandangan ini, otoritas agama konvensional dibingkai ulang sehingga membentuk, menopang, dan ditopang oleh praktik online.

Logika ini lawan dari logika diskontinuitas yang sudah saya bahas sebelumnya. Jadi alih-alih otoritas agama akan terancam karena kehadiran internet, justru organisasi keagamaan telah menangani keberadaan teks agama dan penafsiran kontroversial yang ada di internet. Misalnya otoritas Baha'i di Amerika Serikat ikut mengontrol milis diskusi online dan bahkan menutup beberapa email anggota (Piff & Warburg, 2005, p. 98). Penelitian lainnya menemukan bahwa Yahudi ultra-Ortodoks di Israel ikut mengontrol informasi online melalui sensor dan pengawasan website dan memberikan kontra narasi terkait penyimpangan informasi pada internet (Nahon & Barzilai, 2004). Campbell (2012) juga mencatat bagaimana Gereja Katolik juga memanfaatkan internet dengan membentuk hierarki

formal yang terhubung ke internet melalui pembuatan email otomatis dimulai dari Paus. Terdapat juga layanan interaktif dengan adanya fungsi komentar pada saluran Youtube Vatikan.

Jelas terlihat dari temuan sebelumnya bahwa para pemimpin agama dan organisasi agama mulai membingkai internet sebagai perkembangan positif bagi komunitas mereka. Mereka menerima internet sebagai bagian dari misi dan strategi organisasi. Jadi untuk mempertahankan otoritas keagamaan konvensional, mereka membuat perpanjangannya di dunia internet.

Strategi lainnya, banyak dari anggota komunitas keagamaan mulai membuat website yang berafiliasi dengan gerejanya. Jemaat banyak yang membuat blog untuk menginformasikan kegiatan keagamaan mereka (Pauline Hope Cheong, Halavais, & Kwon, 2008). Temuan Cheong diperkuat oleh Campbell, bahwa blogger Kristen memanfaatkan blog mereka untuk menegaskan otoritas keagamaan di komunitas mereka, tidak menyerang sumber otoritas mulai dari hierarki, struktur, peran dan teks (H. A. Campbell, 2010). Para pendeta dari Gereja Lutheran Injili di Denmark telah terkoneksi dengan Google, Facebook dan Youtube, dan berdasarkan hasil survei, 95 persen mereka online setiap hari. Survei tersebut juga melaporkan bahwa internet telah membuat para pendeta itu lebih sering berkomunikasi dengan umat parokinya (Fischer-Nielsen, 2012). Selain pada Kristen dan Katolik, fenomena yang sama juga terjadi pada agama lainnya. Lee (2009) menggambarkan dalam penelitiannya, bagaimana pendeta Buddha telah membuat blog pribadi untuk pengembangan diri dan berhubungan dengan umat awam.

Beberapa fenomena yang ditangkap oleh para peneliti tersebut mengindikasikan bahwa internet, melalui platform website, blog, media social adalah merupakan pembaharuan dan peremajaan organisasi keagamaan. Fenomena tersebut juga menunjukkan logika kontinuitas dan saling melengkapi. Peristiwa itu juga menandakan para pemimpin dan organisasi agama semakin bergantung pada sumber daya online. Mereka

juga semaki adaptif baik ikut melakukan kontrol terhadap diskusi-diskusi online, melakukan kontra narasi dan ikut serta menjadi bagian dengan membuat blog atau media social pribadi maupun organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil studi ini bahwa hubungan antara agama dan internet memicu efek positif dan negatif. Internet bagi komunitas agama bisa membantu menyebarkan ajaran agama sehingga mencapai banyak pihak. Sifat internet yang menghubungkan banyak orang memungkinkan ajaran agama lebih tersebar luas. Sifat internet lainnya yang anonim dan egaliter atau setara berpotensi menimbulkan efek negatif. Pengguna internet bisa dengan bebas menyebarkan ajaran yang bahkan menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Temuan penting lainnya adalah dalam kaitannya dengan otoritas keagamaan, internet dan agama mengikuti logika diskontinuitas, yaitu memandang internet sebagai perusak otoritas keagamaan tradisional. Selain itu dalam waktu yang bersamaan internet dan agama juga bisa mengikuti logika kontinuitas dan pelengkap. Internet dipandang sebagai perpanjangan tangan dan melengkapi dan menguatkan otoritas keagamaan tradisional.

Referensi

- Bainbridge, W. S. (2007). Expanding the use of the internet in religious research. *Review of Religious Research*, 7–20.
- Beckerlegge, G. (Ed.). (2001). *From Sacred Text to Internet, Religion Today: Tradition, Modernity and Change*. Aldershot UK: Ashgate-The Open University.
- Busch, L. (2011). To come to a correct understanding of Buddhism: A case study on spiritualizing technology, religious authority, and the boundaries of orthodoxy and identity in a Buddhist web forum. *New Media & Society*, 13(1), 58–74.
- Campbell, H. (2005). Spiritualizing the Internet: uncovering discourses and

- narratives of religious Internet use. *Online – Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1–26.
- Campbell, H. A. (2010). Religious authority and the blogosphere. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 15(2), 251–276.
- Campbell, H. A. (2012). How religious communities negotiate new media religiously. In P.H. Cheong, P. Fischer-Nielsen, S. Gelfgren, & C. Ess. (Eds.), *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures* (pp. 81–96). New York: Peter Lang.
- Campbell, Heidi. (2007). Who's got the power? Religious authority and the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1043–1062.
- Cheong, Pauline Hope. (2013). Authority. In H. A. Campbell. (Ed.), *Digital religion: understanding religious practice in new media worlds*. London: Routledge.
- Cheong, Pauline Hope, Halavais, A., & Kwon, K. (2008). The chronicles of me: Understanding blogging as a religious practice. *Journal of Media and Religion*, 7(3), 107–131.
- Cheong, Pauline Hope, Huang, S., & Poon, J. P. H. (2011). Religious communication and epistemic authority of leaders in wired faith organizations. *Journal of Communication*, 61(5), 938–958.
- Cheong, Pauline Hope, Poon, J. P. H., Huang, S., & Casas, I. (2009). The Internet highway and religious communities: Mapping and contesting spaces in religion-online. *The Information Society*, 25(5), 291–302.
- Clark, T. R. (2012). Introduction: What Is Religion? What Is Popular Culture? How Are They Related? In T. R. Clark & D. W. Clanton (Eds.), *Understanding Religion and Popular Culture: Theories, Themes, Products and Practices* (pp. 1–12). London: Routledge.
- Cornwell, B., & Lundgren, D. C. (2001). Love on the Internet: Involvement and misrepresentation in romantic relationships in cyberspace vs. realspace. *Computers in Human Behavior*, 17(2), 197–211.
- Dawson, L. L. (2000). Researching Religion in Cyberspace: Issues and

- Strategies. In J. . Hadden & D. E. Cowan (Eds.), *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises* (pp. 25–54). New York: JAI Press, Inc.
- Fischer-Nielsen, P. (2012). Pastors on the Internet: online responses to secularization. In P.H. Cheong, P. Fischer-Nielsen, S. Gelfgren, & C. Ess (Eds.), *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures* (pp. 115–130). New York: Peter Lang.
- Fukamizu, R. K. (2007). Internet use among religious followers: Religious postmodernism in Japanese Buddhism. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 977–998.
- Gabisch, J. A. (2011). Virtual world brand experience and its impact on real world purchasing behavior. *Journal of Brand Management*, 19(1), 18–32.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hasibuan, A. H., & Pradekso, T. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Internet, Intensitas Komunikasi Peer Group, Status Sosial Ekonomi dengan Intensitas Membaca Buku Pada Remaja Kota Semarang. *Interaksi Online*, 26(2), 80–91.
- Hayden, R. M., Erdemir, A., Tanyeri-Erdemir, T., Walker, T. D., Rangachari, D., Aguilar-Moreno, M., ... Bakić-Hayden, M. (2016). *Antagonistic tolerance: Competitive sharing of religious sites and spaces*. Routledge.
- Helland, C. (2004). Popular Religion and the World Wide Web: A Match Made in (Cyber) Heaven. In L. L. Dawson & D. E. Cowan (Eds.), *Religion Online - Finding Faith on the Internet* (pp. 23–35). London: Routledge.
- Helland, Christopher. (2005). Online religion as lived religion. Methodological issues in the study of religious participation on the internet. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1–16.

- Hoover, S. M. (2004). *Faith online*. United States: Pew Internet & American Life Project.
- Hughes, K., Bond, N., & Ballantyne, R. (2013). Designing and managing interpretive experiences at religious sites: Visitors' perceptions of Canterbury Cathedral. *Tourism Management*, 36, 210–220.
- Idammatussilmi. (2018). Pecegahan Radikalisme Melalui Pembiasaan Tradisi Islam Nusantara di MI Najmul Huda Kemloko Temanggung. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 14(28), 29–40.
- Jinan, M. (2012). New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 181–208. <https://doi.org/10.31291/JLK.V10I1.178>
- Lee, J. (2009). Cultivating the self in cyberspace: The use of personal blogs among Buddhist priests. *Journal of Media and Religion*, 8(2), 97–114.
- Lyden, J. C. (2003). *Film as Religion*. New York: New York University Press.
- Nadhom, M., & Loskot, P. (2018). Survey of public data sources on the Internet usage and other Internet statistics. *Data in Brief*, 18, 1914–1929. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2018.04.107>
- Nahon, K., & Barzilai, G. (2004). Cultured Technology: Internet and Religious Fundamentalism. *The Information Society, Forthcoming*.
- Pavicic, J., Alfirevic, N., & Batarelo, V. J. (2007). The management and marketing of religious sites, pilgrimage and religious events: challenges for Roman Catholic pilgrimages in Croatia. *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*, 48–63.
- Piff, D., & Warburg, M. (2005). Seeking for truth: plausibility on a Baha'i email list. In M. Hojsgaard & M. Warburg (Eds.), *Religion and Cyberspace* (pp. 86–101). London: Routledge.
- Saputra, R. E. (2018). *Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Scheifinger, H. (2010). Internet threats to hindu authority: Puja-ordering websites and the Kalighat temple. *Asian Journal of Social Science*,

38(4), 636–656.

- Stone, A. R. (2000). Will the Real Body Please Stand Up? - Boundary Stories about Virtual Cultures. In D. Bell & B. M. Kennedy (Eds.), *The Cybercultures Reader* (pp. 504–528). London: Routledge.
- Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: Bradbury Evans and Co.
- Weber, M. (1947). *Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- Whittaker, J. (2002). *The Internet - The Basics*. London: Routledge.
- Zaleski, J. (1997). *The Soul of Cyberspace: How Technology is Changing our Spiritual Lives*. San Francisco: Harper.
- Zaman, M. Q. (2007). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton, NJ: Princeton University Press.